

## **IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA BERKAITAN DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TERATAI UNM**

Indri Ramdhani<sup>1</sup>, Rusmayadi<sup>2</sup>, Syamsuardi<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email : ramdhaniindri02@gmail.com<sup>1</sup>, rusmayadi@unm.ac.id<sup>2</sup>, syamsuardi@unm.ac.id<sup>3</sup>,

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Teratai UNM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di TK Teratai UNM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga orang tua, kepala sekolah, dua guru, dan tiga anak. Fokus penelitian yaitu pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun (kemampuan berbagi, interaksi dengan teman sebaya dan kemandirian anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter cenderung membentuk anak yang patuh, namun kurang percaya diri dan pasif dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, pola asuh demokratis mendorong anak menjadi lebih terbuka, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak cenderung bersikap kurang disiplin dan kesulitan memahami batasan sosial. Kesimpulannya, implementasi pola asuh yang tepat dan konsisten sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang perilaku sosial anak. Pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif.

*Kata Kunci: Pola Asuh, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Otoriter, Demokratis, Permisif*

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine how the implementation of parenting styles relates to the social behavior of children aged 5–6 years at TK Teratai UNM. The research employed a qualitative approach using a case study method conducted at TK Teratai UNM. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three parents, the school principal, two teachers, and three children. The focus of this study was on authoritarian parenting practices and the social behaviors of children aged 5–6 years, including their ability to share, interact with peers, and demonstrate independence. The findings revealed that the parenting style applied by parents significantly influences the development of children's social behavior. Authoritarian parenting tends to produce obedient children who, however, lack self-confidence and are passive in social interactions. In contrast, democratic parenting encourages children to be more open, independent, and socially competent, while permissive parenting often leads to children being less disciplined and struggling to understand social boundaries. In conclusion, the appropriate and consistent implementation of parenting styles is crucial in supporting the development of children's social behavior. Among the three, democratic parenting proves to be the most effective in fostering positive social behavior in early childhood.*

*Keywords: Parenting Style, Social Behavior, Early Childhood, Authoritarian, Democratic, Permissive*

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak dengan perilaku sosial baik mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan, seperti teman sebaya, guru, maupun orang dewasa lainnya. Usia 5–6 tahun adalah masa transisi penting dari keluarga menuju sekolah, sehingga pembentukan perilaku sosial pada tahap ini sangat krusial. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial adalah pola asuh orang tua. Pola asuh, yakni sikap dan tindakan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, memiliki dampak berbeda sesuai tipe yang diterapkan, baik otoriter, demokratis, maupun permisif.

Dalam praktiknya, masih banyak orang tua kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat. Pola asuh otoriter yang keras cenderung menghasilkan anak penurut, namun kurang percaya diri dan pasif. Sebaliknya, pola asuh permisif yang longgar dapat menimbulkan anak tidak disiplin dan kurang menghargai aturan sosial. Pola asuh demokratis dipandang lebih seimbang karena memberi ruang pada anak sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai implementasi pola asuh dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya di lingkungan PAUD, menjadi penting karena belum banyak penelitian sebelumnya yang mengaitkan hal tersebut.

Anak usia dini adalah individu pada rentang 0–8 tahun yang mengalami perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan pembelajaran pada masa ini harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Rusmayadi, 2025). Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan dasar manusia yang dijamin negara melalui kebijakan dan program, termasuk PAUD. PAUD berperan memenuhi kebutuhan

perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak agar tumbuh optimal (Wijaya, 2022). Metode pembelajaran kreatif, seperti *talking stick*, dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara dan interaksi sosial (Syamsuardi, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa PAUD memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak. Namun, penelitian yang dilakukan masih kurang membahas terkait perkembangan sosial anak usia dini, seperti hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak.

Keluarga menjadi unit terkecil namun fundamental dalam membentuk kepribadian anak (Bahri, 2022). Sejak lahir, interaksi anak dengan orang tua menentukan arah perkembangannya. Pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh pada aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial. Salah satu tipe yang banyak dibahas adalah pola asuh otoriter, yaitu pengasuhan dengan aturan ketat, komunikasi satu arah, serta hukuman sebagai penegak disiplin (Fadillah, 2024; Fitriah, 2022).

Perilaku sosial anak merujuk pada kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, berempati, bekerja sama, serta memahami norma sosial. Pada usia 5–6 tahun, perilaku sosial berkembang pesat seiring masuknya anak ke lingkungan kelompok bermain atau TK (Musyarofah, 2018). Masa ini disebut periode emas karena 80% perkembangan otak terjadi, sehingga pengaruh lingkungan, terutama pola asuh, sangat signifikan (Syamsuardi dkk., 2018).

Pemerintah menekankan pentingnya pola asuh tepat dalam peraturan, seperti UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mewajibkan orang tua mengasuh, mendidik, dan melindungi anak sesuai bakat dan minat (Patepa, 2020). Selain itu, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menegaskan pentingnya stimulasi perkembangan sosial-emosional sejak dini (Oktaria, 2020).

Observasi awal di TK Teratai UNM Makassar dengan mengamati dua siswa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter tampak tertutup, jarang berinisiatif dalam kegiatan kelompok, dan lebih memilih diam ketika diberi kesempatan bicara. Mereka patuh terhadap aturan guru, namun kurang mampu menjalin interaksi sosial yang hangat. Misalnya, dalam kegiatan bermain kelompok seperti menyusun puzzle atau bermain peran, anak-anak ini terlihat ragu-ragu dalam berbicara atau mengajukan pendapat. Ketika teman-temannya mencoba mengajak berbicara atau bekerja sama, mereka terlihat cemas dan cenderung menarik diri dari kelompok.

Sebaliknya, pola asuh demokratis memberi dampak positif. Anak tampak lebih komunikatif, mampu bekerja sama, dan menunjukkan rasa tanggung jawab. Mereka berani menyampaikan ide, memiliki empati, serta lebih mudah menjalin hubungan sosial. Adapun pola asuh permisif berdampak sebaliknya: anak kurang mampu mengontrol emosi, sulit mengikuti aturan, dan rendah rasa tanggung jawab. Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dukungan emosional dan batasan jelas dalam pengasuhan.

Dampak jangka panjang pola asuh otoriter dapat serius. Anak yang kesulitan bersosialisasi berisiko menghadapi masalah sosial hingga dewasa, seperti kecemasan sosial, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri (Muslimahayati, 2021). Dalam konteks pendidikan, mereka mungkin kesulitan dalam pembelajaran kooperatif, kerja tim, dan kepemimpinan.

Hal ini dapat menghambat kontribusi mereka di masyarakat. Faktor yang memengaruhi pola asuh otoriter antara lain penggunaan hukuman fisik atau verbal, serta minimnya komunikasi dua arah. Tekanan orang tua untuk mendisiplinkan anak juga membatasi ruang eksplorasi sosial. Meskipun menghasilkan anak disiplin, pola ini menghambat empati, kerja sama, dan keterampilan menyelesaikan konflik (Hadiati, 2021). Beberapa penelitian mendukung temuan ini. Siregar (2021) meneliti pola asuh otoriter dan

menemukan anak usia 5–6 tahun menjadi tertutup, tidak percaya diri, serta tidak aktif dalam interaksi sosial. Faktor utama adalah aturan ketat tanpa ruang diskusi, ditambah hukuman yang menekan anak. Akibatnya, anak sulit menyelesaikan konflik atau bekerja sama dengan teman.

Penelitian lain oleh Suryana (2021) menunjukkan anak dengan pola asuh otoriter lebih pasif, menghindari komunikasi, dan fokus pada kepatuhan aturan. Mereka mengalami kesulitan mengembangkan empati dan kerja sama karena kurangnya kesempatan berdiskusi atau mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan pola demokratis yang mendorong perkembangan sosial lebih sehat. Meskipun demikian, penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan. Hadiati (2021) menyoroti dampak otoriter pada aspek emosional, namun kurang membahas faktor budaya lokal. Siregar (2021) fokus pada kepribadian anak, tetapi belum mendalami interaksi anak dengan lingkungan sosial, khususnya sekolah. Sementara Suryana (2021) menekankan hasil positif pola demokratis, namun tidak menggambarkan secara jelas bagaimana otoriter memengaruhi perilaku sosial anak di TK. Kekosongan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut. Perilaku sosial di sekolah penting dikaji karena usia 5–6 tahun merupakan fase awal anak berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun relasi di luar keluarga. Dengan memahami dampak pola asuh otoriter dalam konteks sekolah, guru dan orang tua dapat menyusun strategi pendampingan yang menyeimbangkan tuntutan budaya dengan kebutuhan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun, khususnya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi anak usia dini dan peran

sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Teratai UNM Makassar. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin memahami bagaimana implementasi pola asuh otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam situasi nyata di lapangan mengenai pola asuh dan perilaku sosial anak di TK Teratai UNM Makassar. Lokasi penelitian adalah TK Teratai UNM Makassar, yang beralamat di Jl. Bonto Langkasa, Kampus Pascasarjana UNM, Kelurahan BantaBantaeng, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. TK ini merupakan sekolah swasta berakreditasi A. Penulis menjadikan sebagai lokasi penelitian karena adanya ketertarikan penulis terhadap suatu subjek penelitian untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut dan lokasi memudahkan penulis dalam menjangkau informasi dan narasumber.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mulai 26 Mei sampai 28 Juni 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang dilakukan setiap hari Senin hingga Jumat. Wawancara dilakukan dengan durasi 15 menit per wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto atau gambar, video wawancara dan rekaman. Observasi dilakukan terhadap aktivitas anak-anak di kelas maupun di halaman sekolah, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya dan guru. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dua guru kelompok B3, serta tiga orang tua siswa. Wawancara difokuskan pada pola asuh

yang diterapkan di rumah, pengalaman guru dalam menghadapi perilaku anak, serta pengaruh pola asuh tersebut terhadap perilaku sosial anak di sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta arsip sekolah digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh dosen ahli (Hj. Nurul Jamiah Sidiq, S.Pd., M.Pd.) pada 28 Mei 2025. Validasi dilakukan dengan pengecekan instrumen apakah mencakup semua aspek yang akan diukur, saran perbaikan terkait cara berbicara yang baik dalam melakukan wawancara, memberikan saran penyusunan kata atau revisi bahasa serta saran dokumentasi dan pengamatan yang baik terhadap anak di lapangan. Setelah instrumen divalidasi dan disempurnakan, peneliti menyusun jadwal kegiatan penelitian, mengurus perizinan ke pihak sekolah, dan mempersiapkan dokumentasi yang dibutuhkan.

Analisis data dilakukan dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data: hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, lalu dikaitkan dengan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. Tahap reduksi data: Data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian akan disaring untuk menyederhanakan data yang ada, sehingga hanya informasi yang benar-benar penting dan berkaitan dengan penelitian yang dipertahankan. Tahap Penyajian Data: Data yang sudah disaring disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang jelas. Hasilnya dirangkai menjadi cerita atau gambaran yang memberikan pemahaman menyeluruh tentang pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari orang tua, guru, dan kepala sekolah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Tiga pola asuh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Setiap pola asuh memberikan dampak berbeda terhadap sikap, interaksi, serta penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah.

### 1. Pola Asuh Otoriter

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku sosial yang cenderung kaku, tertutup, dan kurang berinisiatif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka lebih sering menunggu instruksi dari guru sebelum melakukan suatu kegiatan, serta tampak kurang percaya diri saat diminta mengemukakan pendapat. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang membatasi ruang gerak anak dengan aturan yang ketat. Guru mengamati bahwa anak dengan latar pola asuh otoriter relatif taat aturan, tetapi kurang luwes dalam membangun hubungan sosial.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang menganut pola asuh otoriter percaya bahwa disiplin yang keras dapat membentuk anak menjadi pribadi yang taat dan berhasil di masa depan. Mereka sering kali menyampaikan bahwa “anak harus tahu mana yang boleh dan tidak boleh tanpa banyak tanya.” Namun, beberapa orang tua juga mengakui bahwa mereka tidak terlalu memberi waktu untuk mendengarkan anak karena alasan kesibukan dan kelelahan.

### 2. Pola Asuh Demokratis

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memperlihatkan perilaku sosial yang lebih seimbang. Mereka berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan sikap empati ketika ada teman yang

mengalami kesulitan. Saat kegiatan kelompok, anak-anak ini mampu berperan aktif dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang memberi kebebasan anak untuk berekspressi namun tetap dengan arahan dan batasan, mendorong tumbuhnya sikap sosial yang positif. Guru-guru di TK Teratai mengamati bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan perilaku percaya diri saat berkomunikasi, mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, serta tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat atau emosi mereka secara terbuka. Dari wawancara dengan para orang tua, ditemukan bahwa mereka sadar akan pentingnya mendampingi anak dengan cara yang menghargai hak dan suara anak. Orang tua menyampaikan bahwa mereka berusaha memberikan penjelasan yang logis setiap kali membuat aturan, dan berusaha menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Ketika anak melakukan kesalahan, mereka tidak langsung memarahi, tetapi mengajak anak berdiskusi untuk memahami akibat dari perbuatannya.

### 3. Pola Asuh Permisif

Anak-anak dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan perilaku sosial yang kurang terkendali. Mereka sering bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan aturan yang berlaku di sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak ini terlihat lebih dominan, tetapi kurang memperhatikan kenyamanan teman. Guru menyebutkan bahwa anak dengan pola asuh permisif lebih sulit diarahkan dan membutuhkan perhatian ekstra untuk mengatur kedisiplinan dalam kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki niat baik dalam memberikan kebebasan kepada anak, namun sering kali tidak disertai dengan bimbingan yang memadai. Orang tua beranggapan bahwa dengan memberikan kebebasan penuh, anak akan merasa

dicintai dan tidak merasa tertekan. Namun, sebagian besar dari mereka juga mengakui kesulitan dalam menerapkan disiplin karena merasa tidak tega menegur atau memberi batasan pada anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Pola asuh otoriter membentuk anak yang taat aturan namun kurang fleksibel dalam interaksi sosial. Pola asuh demokratis mendorong anak berkembang lebih seimbang dalam hal kemandirian dan kemampuan sosial. Sedangkan pola asuh permisif memberi ruang kebebasan berlebih yang berdampak pada lemahnya pengendalian diri anak. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru di TK Teratai UNM Makassar harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan latar belakang pola asuh anak. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pembiasaan yang dapat menyeimbangkan pengaruh pola asuh di rumah, terutama bagi anak dengan pola asuh otoriter dan permisif agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial sekolah anak. Anak-anak yang tumbuh dalam pola ini menunjukkan kemandirian, keberanian untuk mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kepekaan sosial seperti sikap peduli dan empati terhadap teman. Lingkungan keluarga yang menyeimbangkan kebebasan anak dengan arahan dan pengawasan yang bijaksana mampu menciptakan suasana belajar yang positif bagi anak. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pola asuh demokratis adalah pola yang ideal karena dapat menumbuhkan keseimbangan antara kebebasan, disiplin, dan tanggung jawab sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Teratai UNM Makassar, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya

pengasuhan menghasilkan karakteristik perilaku sosial yang beragam. Setiap pola asuh memberikan kontribusi tertentu terhadap sikap, interaksi, serta kemampuan penyesuaian sosial anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Pertama, pola asuh otoriter menumbuhkan anak yang taat aturan dan terbiasa dengan keteraturan, namun dalam konteks sosial anak cenderung kurang percaya diri, pasif, dan bergantung pada arahan orang dewasa. Kedisiplinan yang dibangun dalam pola asuh ini memang memberi manfaat dalam hal keteraturan, tetapi di sisi lain menghambat keluwesan anak untuk bereksplorasi, berinisiatif, serta mengekspresikan diri secara terbuka di hadapan orang lain. Anak dengan latar belakang pola asuh otoriter biasanya membutuhkan dukungan tambahan dari guru agar dapat lebih aktif dalam interaksi sosial di sekolah. Kedua, pola asuh demokratis terbukti paling mendukung perkembangan perilaku sosial. Ketiga, pola asuh permisif menghasilkan anak yang cenderung kurang disiplin, sulit dikendalikan, dan sering mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Anak-anak ini tampak lebih dominan dalam kelompok, tetapi sering mengabaikan aturan maupun kenyamanan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan secara berlebihan tanpa arahan yang jelas justru dapat menghambat perkembangan sosial anak, khususnya dalam hal kemampuan mengontrol diri dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini. Pola asuh tidak hanya membentuk karakter anak di rumah, tetapi juga menentukan sejauh mana anak mampu beradaptasi, bersosialisasi, serta menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola yang paling efektif dalam mendukung tumbuh kembang perilaku sosial anak usia 5–6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahmad, T. D., Syafril, S., & Fadillah, F. (2022). Perilaku Sosial Anak Dalam Novel Garuda Ganeswara Karya Ary Nilandari: Pendekatan Psikologi Sastra. *Puitika*, 17(1), 84. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.1.84-97.2021>
- Ariska, K. (2024). Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini ( 5- 6 Tahun ) Melalui Teknik Role Playing. *Jurnal Panrita*, 05(01), 39–48.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bahrani, & Ummah, M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Bahri, S. (2022). Konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga di era pasca pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 425–435. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 425–435.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Ceria, I., & Rahayu, P. P. (2023). Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Pre dan Post Pemberian Stimulasi Yoga Kids pada Anak Pra Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional* 5(2), 125–132. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/580/552>
- Cindrya, E. (2020). Dampak Pengasuhan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Kecamatan Indralaya. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 93–113.
- Danuwijaya, C., Sulaiman, RUs'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 41–55. [www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Elminah, E., Dhine Hesrawati, E., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i7.362>
- Erikson, E. H. (1994). Identity and the life cycle. In London: WW Norton & company. WW Norton & company.
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan Finger Painting Untuk

- Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.427>
- Fadillah, R., & Zikra. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di SMAN 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17304–17313.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fitriah, Zainal Munir, B. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Dan Demokratis Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 61–70. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Gunarsa, S. D. (1991). Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga. In Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasmawaty, Usman, Syamsuardi, Saharuddin (2024) The Implementation Of The Design, Explain, Develop, And Evaluation-Project Based Learning (Deden-Pjbl) Model In Kindergarten To Stimulate Children's Creativity *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufal><http://dx.doi.org/10>
- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Preschool Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>
- Handayani, R. (2022). Persepsi Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru (Studi Deskriptif Kuantitatif). Universitas Islam Riau.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. In Jakarta: erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang. In Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128–10140. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461901&val=13365&title=Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461901&val=13365&title=Analisis%20Pola%20Asuh%20Demokratis%20Orang%20Tua%20dan%20Implikasinya%20pada%20Perkembangan%20Sosial%20Anak%20di%20Desa%20Koto%20Iman%20Kabupaten%20Kerinci)
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63–73.
- Istanti Fatkhul Janah. (2021). Relevansi antara Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Golan Mirah dengan Pitutur Jawa serta Implementasinya di Era 4.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.5>
- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–63. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/11002%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBuna>



- yya/article/download/11002/6286.
- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/615-1253-1SM.pdf>
- Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2017). Parenting styles of single parents for social emotional development of children at early childhood. 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017), 33–36.
- Manorek, D. G., Kallo, V. D., & Lumingkewas, M. A. (2024). Hubungan Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Inspirasi Ganesa Desa Amertha Sari Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2), 253–266.
- Mawaddati, M., Khasanah, I., & Rahmawati, E. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyah. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 556–565. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i2.10001>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tuan Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Muh.Yusuf Hidayat, Abd.Syukur Abu Bakar, & Risna Mosiba. (2023). Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaanterhadap Perilaku Sosial Islami Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 6 Jenepono. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 715–740. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.45002>
- Musman, A. (2020). Seni Mendidik Anak di Era 4.0: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui dalam Mendidik Anak di Era Milenial; Mewujudkan Anak Cerdas, Mandiri, dan Bermental Kuat. *Anak Hebat Indonesia*.
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman KanakKanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Nurul Swandari, & Abdurahman Jemani. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Patepa, T. I. F. D. (2020). Perlindungan Khusus Bagi Anak Menurut Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Lex Et Societatis*, 8(4), 1–11. <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30914>
- Qusyairi, L. A. H. (2019). Studi tentang Smart Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 153.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. *Edu*

Publisher.

Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. (2021). Depresi dan kecemasan remaja ditinjau dari perspektif kesehatan dan islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35– 44.

Rasidi, & Salim, M. (2021). Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Vol. 1). Academia Publication.  
[https://www.google.co.id/books/editio n/Pola\\_Asuh\\_Anak\\_dalam\\_Meningk atkan\\_Motiva/nbRmEA AAQBAJ?hl=en&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/editio n/Pola_Asuh_Anak_dalam_Meningk atkan_Motiva/nbRmEA AAQBAJ?hl=en&gbpv=0)

Rusmayadi, Nuraidah, Muhammad Akil Musi, & Abd Halik. (2025). Implemtasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Usia Dini. kampus akademik publisher, 42-55.  
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.772>.

Rusmayadi, Bachtiar, M. Y., Amal, A., & Rusmayadi. (2019). Pembelajaran Ramah Anak bagi Orang Tua dan Guru Taman KanakKanak di Kecamatan Bontotiro. *Jurnal Dedikasi*, 21(1), 80– 85.

Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30.  
<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>.

Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 134–140. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.22>

Siregar, M. D., Yunitasari, D., & Partha,I. D. P. (2021). Model Pola Asuh Otoriter

Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol., 5(02), 139–146.

<https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>

Sofyan, E., & Ridzki Kurniawan, F. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah. *MORES: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 47–56.  
<http://mores.stkippasunan.ac.id/index.php>

Syaiful, B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. In Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsuardi, Purnama, F., Herman, H., & Saodi. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41–45.

Vernon, P. E. (1962). The contributions to education of Sir Godfrey Thomson. *British Journal of Educational Studies*, 10(2), 123–137.

Wardhani, W. D. L., Misyana, M., Atniati, I., & Septiani, N. (2021). Stimulasi Perilaku Sosial Anak Usia Dini melalui Media Loose Parts (Bahan Lepas). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1894–1904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.694>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896– 2910.

Widya Dewi Asy-syamsa, & Eva Soraya Zulfa. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional

Anak Usia Dini. ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>